

Dwi Surya Atmaja | Fachrurozi

**A POTRAIT OF  
CHINESE DIASPORA  
IN CIDAYU AREA**

(Dinamika Persepsi dan Argumentasi antar Etnis)

**Editor:  
ELMANSYAH**



**MOTTO: QS. Al-Maidah: 8**

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۗ وَلَا  
يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلٰٓى اَلَّا تَعْدِلُوْا ۗ اَعْدِلُوْا هُوَ اَقْرَبُ  
لِلتَّقْوٰى ۗ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۗ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ ﴿٨﴾

*“Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu Jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk Berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”.*



# KATA PENGANTAR

**SAMBAS**, oleh Nurriahman dinyatakan sebagai akronim dari **Sam** = Tiga dan **Bas** = Bangsa (etnis)<sup>1</sup>. Karenanya, Sambas dikenal dengan komposisi tiga etnis dominannya, yakni Melayu, Dayak dan Cina. Banyak akademisi yang kemudian mengajukan bukti-bukti yang mempertegas pesan multikulturalisme wilayah ini. Setelah Kabupaten Sambas dimekarkan menjadi tiga: Kabupaten Sambas, Kabupaten Bengkayang dan Kota Singkawang, kota yang terakhir ini seakan ingin mengukuhkan diri sebagai “Pewaris” spirit multikulturalisme, bahkan belakangan muncul akronim “Cidayu” (Cina-Dayak-Melayu), Sekarang ini, di Singkawang kita temukan Taman Cidayu, Tugu Cidayu dan Jalan Cidayu.

Uniknya, Kota Singkawang lebih dikenal sebagai “Kota Amoy” dan “Kota Seribu Kelenteng” dibanding “Kota Multikultural”, apalagi “Kota Tasbih”. Gelar kota yang cenderung pada etnis Tionghoa ini diperkuat oleh event tahunan berskala internasional yang membuat hotel

---

<sup>1</sup> Nurriahman, kandidat Doktor Universitas Tanjungpura Pontianak, adalah budayawan asal Singkawang, yang aslinya berasal dari Sambas. Kini menjabat sebagai Kepala Bagian Umum Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) IAIN Pontianak.

dan penginapan di Kota Singkawang harus *dibooking* setahun sebelumnya, yaitu Festival **Cap Go Meh**.

Buku ini ditulis berdasarkan penelitian lapangan yang bertujuan mendeskripsikan persepsi dan argumentasi antar etnis di wilayah ini. Interaksi sosial berlatar perbedaan teologis, dinamika politik, dominasi ekonomi, interaksi sosial dan akulturasi budaya antar etnis menjadi “concern” utama. Asumsi teoritik dan konsepsional yang ada diklarifikasi dan dikonfirmasi dengan kecamasan akan wacana “The Great China Empire”, bahkan isu “The Next Singapore” juga ditelusuri pengaruhnya.

Akhirnya, kami berharap semoga segala yang dipaparkan dalam buku ini bermanfaat dan memenuhi harapan pembacanya. Lebih khusus lagi, semoga buku ini tidak mengecewakan mereka yang terlibat dan banyak memberikan kontribusi, teristimewanya Pak Kazim di Sei Raya Kabupaten Bengkayang; Pak BongWei Khong, Pak Usu Idham CH, Pak Azhari M. Saad, Pak Pak Safari Hamzah, Pak Bilal, Ust. Muchlis, Ust. Kamal, Pak KH. Rasni, Pak H. Dani di Singkawang; Ust. Ishadi, Pak Kasyful Anwar, Dr. Munadi, Dr. Adnan Mahdi, Mujahidin, M.Si, Suryadi, M.Pd., Nashrullah, M.Hum, Wisnu dan masih banyak lagi *key informan* di Kabupaten Sambas. Sudah barang tentu, ucapan terima kasih yang tak terhingga atas dukungan Pak Rektor, Pak Warek I, Ketua LP2M IAIN Pontianak beserta jajarannya, terutama Pak Mulyadi Dahlan, S.Ag., M.Pd.

Pontianak, 3 September 2019  
**(Dwi & Munadi)**

# DAFTAR ISI

Kata Pengantar \_\_\_v

Daftar Isi \_\_\_vii

## **BAB I**

**PENDAHULUAN \_\_\_1**

A. Memahami Diaspora Cina \_\_\_6

B. Sekilas Cidayu \_\_\_10

C. Metodologi \_\_\_13

## **BAB II**

**LUKA PARAKU HINGGA RAPUHNYA RELASI CINA  
MELAYU \_\_\_19**

A. Membangun Wilayah Studi dalam Lintas Sejarah \_\_\_22

B. Luka Paraku \_\_\_25

C. Rاپuhnya Relasi Cina Melayu \_\_\_31

## **BAB III**

**TIPOLOGI ETNIS MELAYU DAN CINA DI  
KAWASAN CIDAYU \_\_\_35**

A. Tipologi Masyarakat Setempat \_\_\_36

B. Cina Di Wilayah Pantai Utara \_\_\_42

C. Masyarakat Cina Pesisir Utara \_\_\_46

- D. Tipologi Pemukiman Cina Pesisir Utara\_\_51
- E. Filosofis Kelenteng dan Pemaknaannya\_\_54

#### **BAB IV**

#### **CINA MELAYU DIANTARA EKSISTENSI SIKAP PENOLAKAN\_\_59**

##### **A. Identifikasi Relasi Berdasarkan Prespektif China\_\_72**

##### **B. Identifikasi Sebutan “Cina” dan “Tionghoa”\_\_76**

- 1. Karakteristik Budaya dan Tradisi Cina\_\_82
- 2. Budaya Kekerabat Cina\_\_93
- 3. Revitalisasi Kultur Cina untuk Ketahanan dan Eksistensi\_\_98

##### **C. Semesta Melayu Tentang Kealaman dan Etnis di Pesisir Pantai Utara\_\_101**

- 1. Tipologi “Kealaman” dan Kesultanan Sambas\_\_101
- 2. Tipologi Etnis di Semesta Melayu dalam Wilayah Kesultanan Sambas\_\_106

##### **D. Penerimaan, Penolakan dan Ancaman Etnis China\_\_109**

- 1. Penerimaan terhadap Etnis Cina\_\_111
- 2. Penolakan terhadap Etnis Cina\_\_123
- 3. Ancaman terhadap Etnis Cina\_\_133

#### **BAB V**

#### **CINA SINGKAWANG DOMINASI SOSIAL EKONOMI\_\_143**

##### **A. Pembahasan\_\_153**

- 1. Kesadaran, di antara Pengakuan Prestasi Orang Cina\_\_164

2. Kesadaran, di antara Pengakuan Nilai Kebudayaan  
Orang Cina\_\_169

3. Kesadaran, di antara Peran Hegemoni Orang  
Cina\_\_176

**B. Penutup\_\_199**

**DAFTAR PUSTAKA\_\_206**

**DAFTAR INDEKS\_\_210**



## BAB I

# PENDAHULUAN

**MASIH** lekat dalam ingatan akan pepatah Melayu yang berbunyi: *“Di mana bumi dipijak di situ langit dijunjung.”* Pepatah Melayu itu membersihkan pesan untuk tidak abai, selalu menjunjung rasa hormat, menghormati dan memperlakukan eksistensi budaya setempat secara baik. Mengingat budaya atau kebudayaan itu, selalu dikaitkan dengan karakter dan aktivitas manusia, kelompok atau masyarakat pendukungnya, konstruksinya tidak hanya berbentuk konkrit material, tetapi juga abstrak, yang meliputi ide-ide dan nilai. Atas pemaknaan itu, wajarlah manakala budaya tidak hanya menyangkut tentang hasil karya, tetapi juga mengenai tindakan dan tindakan berpola manusia dalam masyarakat.

Tercerabutnya akar budaya dari kehidupan etnis, karena aktivitas dan tindakan berpola manusia dalam masyarakat pendukungnya, itu tidak mampu mengontrol perbuatan dan lingkungannya lewat ide atau pemikiran yang selalu berkembang. Budaya selalu mengiringi dinamisnya pergerakan manusia/ masyarakat. Pesan

itu—sebagaimana pepatah Melayu tadi—tegas mengingatkan kepada kalangan Melayu sendiri maupun etnis lain atau etnis pendatang bahwa kebudayaan tidak sekadar mengenai cipta, karsa dan karya manusia, tetapi juga meliputi dinamisasi pengembangan pemikiran yang konstruktif, menghargai dan memperbaiki hal-hal buruk dari masuknya perilaku maupun tindak-tanduk perbuatan negatif yang berpola dan terstruktur, karena budaya bisa berkembang atau tergerus akibat sentuhan-sentuhan persaingan.

Koentjaraningrat dalam mendefinisikan kebudayaan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik sendiri dengan cara belajar<sup>2</sup>, itu kemudian membentuk cara pandang dalam rangka memahami dinamika permasalahan kemasyarakatan, termasuk lahirnya budaya-budaya dominan sebagaimana bisa disaksikan di banyak kota di Indonesia sebagai hasil sentuhan persaingan di antara pendukung kebudayaan dimaksud. Salah satu resiko dari persentuhan atau lebih ekstrimnya dikenal sebagai “perang kebudayaan” tidak mustahil menjadikan budaya setempat terpinggirkan, atau menjadi minoritas. Kalah bersaing diantara kebudayaan yang berbeda, termasuk dengan budaya pendatang. Kondisi ini sepintas bisa disimak, atau sebagaimana terjadi di wilayah Pantai Utara Kalimantan Barat, khususnya di Kota Singkawang akibat migrasi Cina yang semakin mendominasi.

---

<sup>2</sup>Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004), hlm. 1.

Kecemasan akan persaingan dan mendominasinya budaya pendatang di era kontemporer ini terasa semakin menjadi. Bukan saja didukung populasi manusia dari etnis pendatang yang semakin meningkat, tetapi juga didukung oleh meningkatnya populasi akibat derasnya mobilitas penduduk untuk datang dan pergi. Mereka yang datang membawa dan memperkenalkan budaya baru, sama halnya kepada mereka yang pergi membawa identitas dan mengenal budaya baru. Diaspora orang, pergerakan etnis dan budaya pun tidak bisa dielakkan, sekaligus memberi warna baru di kehidupan sosial, ekonomi, politik, bahkan agama dan kepercayaan. Isu identitas kemudian menjadi diskursus, terutama tentang “perjuangan” untuk menguasai dan dikuasai.

Orang Melayu di wilayah Pantai Utara Kalimantan Barat dikenal sebagai etnis setempat. Memiliki identitas bahasa, tradisi dan pola perilaku yang khas pula, sebagaimana orang Dayak sebagai masyarakat setempat yang mendiami sisi pedalaman wilayah Pantai Utara Kalimantan Barat, menyusul kedatangan orang Cina atas ‘restu’ Kesultanan Sambas untuk dipekerjakan di pertambangan-pertambangan emas yang ada. Interaksi sosial antara etnis Melayu dan Dayak semakin intensif sejak kedatangan orang Cina dari Tiongkok sejak abad ke-7 Masehi (belum menetap), dan menetap pada abad ke-15 Masehi. Apalagi di abad ke-17 Masehi di mana kedatangan orang-orang Cina ke Monterado, kemudian membentuk kongsi *Taikong* (Parit Besar) dan *Samto Klaw* (Tiga Jembatan)<sup>3</sup>.

---

<sup>3</sup> Tjilik Riwut, Nila Riwut, dan Agus Fahri Husein, *Kalimantan Membangun: Alam dan Kebudayaan* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993), hlm. 156.

Kedatangan orang Cina di wilayah Pantai Utara Kalimantan Barat mempunyai implikasi praktis bagi perkembangan sosial-budaya, ekonomi, politik, bahkan agama dan kepercayaan di daerah ini. Kedatangan orang Cina yang kental dengan kultur leluhurnya, ternyata juga sarat perjuangan modal dan strategi. Migrasi orang Cina di Wilayah Pantai Utara Kalimantan Barat, tidak hanya memperkaya kasanah interaksi sosial akan makna tentang mulianya hidup berdampingan antar etnis, tetapi juga “menyadarkan” kepada orang Melayu dan Dayak tentang pentingnya revitalisasi nilai-nilai budayanya di tengah-tengah budaya migran, khususnya dari “gempuran” budaya Cina.

Revitalisasi<sup>4</sup> budaya di wilayah Pantai Utara Kalimantan Barat dalam perkembangannya, bukan saja dilakukan oleh orang-orang dari etnis Melayu dan Dayak untuk eksistensi identitas lokalnya, tetapi juga dilakukan oleh kalangan etnis Cina yang sebelumnya dianggap sebagai kaum migran. Apalagi sejak tahun 1999 lalu sebagai tonggak diberlakukannya otonomi daerah. Berdasarkan perspektif non budaya, otonomi daerah memang memberikan wewenang masyarakat lokal seluas-luasnya mengurus dan mengelola potensi daerahnya untuk kesejahteraan masyarakatnya, tetapi secara budaya potensi etnosentrisme atas wilayah yang ditempati,

---

<sup>4</sup>Revitalisasi merupakan suatu proses atau cara dan perbuatan untuk menghidupkan kembali suatu hal yang sebelumnya terberdaya. Revitalisasi berarti juga menjadikan sesuatu atau perbuatan untuk menjadi vital, sedangkan kata vital mempunyai arti sangat penting atau sangat diperlukan sekali untuk kehidupan dan sebagainya. Definisi Revitalisasi.id.scribd.com. Termasuk menghidupkan kembali budaya lama. Mull, Anna. 2017. *Arti Kata “revitalisasi” Makna pengertian dan Definisi*. Artikbbi.com.

berikut persaingan antar etnis di dalamnya memungkinkan pula untuk terjadi.

Bak pepatah Melayu: “*Sudah jatuh tergelincir, jangan pula lantai disalahkan*”, setidaknya menjelaskan makna tentang ‘besarnya jiwa’ dan ‘luhurnya sikap menghargai’ kalangan Melayu tentang kondisi dominasi etnis Wilayah Pantai Utara Kalimantan Barat untuk – menjadi – tiga wilayah dengan dominasi entitas etnis berbeda. Perihal dimaksud, meliputi: Kabupaten Bengkayang yang didominasi etnis Dayak, demikian pula Kota Singkawang dengan etnis Cina dan Kabupaten Sambas dengan etnis Melayu. Perihal ini selanjutnya di wilayah Pantai Utara Kalimantan Barat berkembang istilah Cidayu<sup>5</sup> sebagai representasi dari sebutan Cina, Dayak dan Melayu sebagai masyarakat atau etnis setempat.

Diaspora orang-orang Cina ini, kemudian menginspirasi tentang pentingnya studi etnisitas di Wilayah Pantai Utara Kalimantan Barat, baik secara sosial-budaya, ekonomi, politik, bahkan agama dan kepercayaannya. Studi ini merupakan ikhtiar mengisi kebutuhan secara praktis maupun teoritis. Menganalisis diaspora Cina dengan mempergunakan pendekatan

---

<sup>5</sup>Istilah Cidayu merujuk tiga etnis mayoritas di Kalimantan Barat, yaitu: Cina, dayak dan Melayu. Makna Cidayu sendiri masing-masing memiliki budaya yang berbeda. Tradisi orang Cina terus berkembang dan masih menjalankan tradisinya hingga saat ini. Adapun tradisi yang mereka lakukan antara lain Festival Tatung, Upacara Pembakaran Naga, Sembahyang Kubur dan lainnya. Perihal etnis Dayak, setidaknya terdapat 30 suku Dayak terdapat di Kalimantan Barat, diantaranya: Ahe, Butok, Jangkang, Kanayatn dan lainnya. Masing-masing memiliki cerita asal usul berbeda, tagam budayanya pun berbeda-beda pula, seperti: Naik Dango, Gawai Dayak dan lainnya. Melayu sebagai etnis memiliki rumpun kekeluargaan dengan Brunai Darussalam. Ragam budaya Melayu bermacam-macam, mulai dari tari-tarian, kesenian daerah hingga permainan daerah. Widiastuti, Dini Aprilia. 2016. *Kebudayaan Kalimantan Barat*. <http://apswonderland.student.umm.ac>.

banyak aspek (*multi-faceted approach*) sambil mengemukakan tiga masalah pokok dalam konteks fakta dan fenomena, meliputi: (1) Luka Paraku hingga rapuhnya relasi Cina-Melayu; (2) Kekhawatiran dominasi Cina; dan (3) Penolakan dan penerimaan Cina, hingga (4) Dominasi dan hegemoni Cina di Kota Singkawang. Fakta dan fenomena itu sebagai konteks studi ini, kemudian menginspirasi daya pikir untuk merumuskan tipologi diaspora etnis Cina di Wilayah Pantai Utara Kalimantan Barat, baik sebagai deskripsi dan pengenalan tentang interaksi dan relasi sosial-ekonomi antar etnis, maupun sebagai “persembahan/penyajian” tentang satu diantara banyak ‘warna’ imigrasi di Indonesia, maupun sebagai tahapan untuk merekonstruksi riset-riset selanjutnya.

### **Memahami Diaspora Cina**

Diaspora merupakan konsep yang menunjuk para perantau yang meninggalkan tanah kelahirannya. Istilah diaspora berasal dari kata Yunani Kuno, yaitu “*dias*”(melalui) dan “*speirein*” (menyebar atau menabur). Diaspora dalam bahasa Yunani adalah *diasperio* dan kala itu digunakan orang-orang Yunani kepada warga suatu kota kerajaan yang beremigrasi ke wilayah jajahan dengan maksud mengasimilasikan wilayah itu ke dalam kerajaan, dan secara historis lainnya kata “diaspora” digunakan secara khusus kepada penduduk Yahudi yang dibuang dari Yudea pada 586 SM oleh Babel, dan Yerusalem pada 135 M oleh kekaisaran Romawi.<sup>6</sup> Istilah

---

<sup>6</sup>Eman Surachman, “Edukasi Migran Berkualitas dan Diaspora Indonesia: Dimensi Kependudukan dalam Berkelanjutan Pembangunan”, *Jurnal SPATIAL*, Volume 9 No. 1 (2011), hlm. 50-51.

digunakan berganti-ganti merujuk kepada gerakan historis dari penduduk etnis Israel yang tersebar maupun perkembangan budayanya.<sup>7</sup>

Diaspora menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah masa bercerai berainya suatu bangsa yang tersebar di berbagai penjuru dunia dan bangsa tersebut tidak memiliki negara, misalnya bangsa Yahudi sebelum negara Israel berdiri pada tahun 1948.<sup>8</sup>Diaspora orang Cina meliputi karakteristik berbeda dan sejarah yang khusus. Pola migrasi sebagai kuli (*the coolie-pattern/Huagong*) awalnya akibat dihapusnya perbudakan di Barat yang saat itu banyak perantau Cina dipekerjakan sebagai buruh-buruh perkebunan, pertambangan dan lainnya di Amerika Utara, Asia Tenggara dan Australia.

Diaspora merujuk perspektif sosiologis, khususnya Sosiologi Etnis – kata diaspora – mengalami perkembangan pesat. Ia berkaitan tidak hanya dengan pengertian fisik, seperti penyebaran atau tersebar dalam ruang alamiah (*natural space*) secara geografis, tetapi juga dengan pengertian bukan (*non*) fisik (*physical meaning*) sebagaimana, antara lain tersebar, perpecahan atau ketidak-kompakkan dalam pemikiran/ide, kemauan, motivasi dan orientasi sosial-budaya ekonomi dan afiliasi politik.<sup>9</sup>

Menyimak tentang diaspora orang-orang Cina dan cenderung mempertahankan bahasa, praktek ritual dan kebudayaannya, agar bisa bertahan secara fisik dan

---

<sup>7</sup>Eman Surachman, "Edukasi Migran Berkualitas ...", hlm. 51.

<sup>8</sup>Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Keempat (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2012), hlm. 325.

<sup>9</sup> Syarif Ibrahim Alqadrie, *Matahari Akan Terbit di Barat*. Pontianak: Yayasan Insan Cita, 2008), hlm. 25.

psikologis diperantauan meskipun dalam komunitas terbatas, berkembang membentuk wilayah-wilayah pemukiman sebagaimana *Chinatown*, menyibak identifikasinya masuk dalam ruang diaspora *natural space* secara fisik. Itulah sebabnya dikala kalangan Cina yang berprofesi sebagai pedagang, atau pekerja yang memiliki keahlian yang mendiami wilayah tertentu, istilah Wang Gu Yu menggunakan norma-norma Cina dalam mengelola relasi bisnis, termasuk dalam bernegosiasi, juga mulai menerima bahasa dan norma-norma setempat sehingga berlangsung asimilasi budaya antara *sense* sebagai orang Cina maupun nilai-nilai (khususnya Barat) yang dianut masyarakat setempat,<sup>10</sup> tidaklah menjadi soal baginya, meskipun berada dalam ruang geografis asalnya.

Diaspora sebagaimana dimaksud adalah para migran Cina, atau orang-orang keturunan Cina, termasuk yang ada di wilayah Cidayu atau Wilayah Pesisir Utara Kalimantan Barat. Para migran Cina ini berasal dari Daratan Cina dengan berbagai macam etnis. Mengenal pergerakan dan persebarannya itu, wajarlah manakala etnis Cina terbilang sebagai populasi diaspora terbesar di Asia maupun di luar Asia. Etnis Cina yang ada di wilayah Cidayu, diketahui asal-usul leluhurnya berasal dari Tiongkok. Mereka menyebut dirinya dengan istilah *Tenglang (Hokkien)*, *Tengnang (Tiochiu)*, atau *Thongnyin (Hakka)*.<sup>11</sup> Mereka dalam bahasa Mandarin—dijelaskan

---

<sup>10</sup> Arie Setyaningrum, "Globalisasi dan Diaspora Cina dalam Perspektif Post-Kolonial: Dinamika Strategi Ekonomi dan Identitas Budaya", *Jurnal Sosial dan Politik*, Volume 8 No. 2 (2004), hlm. 181-196.

<sup>11</sup>Wikipedia, *Tionghoa-Indonesia*, dalam: <https://id.m.wikipedia.org>, diakses pada tanggal 10 Juni 2019.

kemudian—disebut *Tangren* (Hanzi; “orang Tang”) atau lazim disebut *Huaren* (Hanzi Tradisional). Disebut *Tangren* dikarenakan orang Cina ini mayoritas berasal dari Tiongkok Selatan yang menyebut dirinya sebagai orang *Tang*, sementara orang Tiongkok Utara menyebut dirinya sebagai orang *Han* (Hanzi: *Hanyu Pinyin: Hanren*, “orang Han”).

Orang-orang Cina dalam histori emigrasi terbilang panjang. Setidaknya emigrasi Cina di Asia Tenggara telah berlangsung sekitar abad ke-7 M atau 8 M, dimana sudah ada komunitas Cina di muara Sungai Tigris dan Eufрат, dan pada abad ke-10 M dinilai telah banyak menetap di pelabuhan-pelabuhan dagang di Asia Tenggara, seperti: Sumatra/ Palembang, Jawa, Champa, Kamboja, Kalimantan dan lainnya.<sup>12</sup> Diaspora Cina ini berasal dari emigrasi massal dari abad ke-19, di tahun 1949 sebagai dampak perang, kelaparan dan invasi negara asing di daratan Cina, diperparah persoalan korupsi di pemerintahan Dinasti Qing. Para emigran Cina di wilayah Cidayu umumnya sebagai pekerja kasar. Perkembangan kini banyak meraih sukses di bidang ekonomi, karena kedatangan orang-orang Cina ini memang bermotif ekonomi. Kesuksesan yang diraih itu, ditengarai turut memberikan kontribusi kekuatan ekonomi di Cina.<sup>13</sup>

### **Sekilas Cidayu**

Pada hakikatnya tidak ada kelompok sosial maupun masyarakat asli di wilayah Pantai Utara Kalimantan Barat,

---

<sup>12</sup> Ho Khai Leong (Ed), *Connecting and Distancing: Southeast Asia and China* (Singopre: Institute of Southeast Asian Studies, 2009), hlm. 11.

<sup>13</sup> Fukuda, Kazuo John. *Japan and China: The Meeting of Asia's Economic Giants* (New York, Routledge: 1998), hlm. 58.

bahkan di Indonesia sekalipun terbebas dari pengaruh migrasi. Tidak jarang di antara pihak yang melakukan migrasi itu kemudian menetap. Bagi pihak-pihak yang telah lama menetap di suatu wilayah tidak jarang pula ingin menjadi bagian dari masyarakat setempat, sehingga dinilai tepat manakala dalam studi ini menggunakan istilah masyarakat setempat. Diskursus mengenai masyarakat setempat semakin menarik untuk diperbincangkan, karena senantiasa tidak luput pula dari sebutan 'pendatang' bagi sebagian masyarakat lainnya. Digunakannya istilah masyarakat setempat dalam studi ini setidaknya bisa meminimalisir klaim tentang dikotomi<sup>14</sup> antara masyarakat asli dan pendatang.

Masyarakat setempat dalam studi ini adalah secara geografis mendiami wilayah Pantai Utara Kalimantan Barat, yaitu masyarakat dari kalangan etnis Dayak, Melayu dan Cina. Identitas ketiga etnis setempat itu tampak dari berbagai dimensi, termasuk fisik, dialek dan atribut lainnya. Pertanyaan tentang eksistensi orang Cina sebagai pendatang dan menjadi masyarakat setempat sampai saat ini masih aktual diperbincangkan. Mengingat sebagian masyarakat setempat, khususnya kalangan Melayu masih menilai kalangan dari etnis Cina ini sebagai pendatang yakni etnis dari Tiongkok. Fakta historis melalui berbagai studi sebelumnya—dinilai sebagai pembenaran—bahwa orang Cina datang ke Wilayah

---

<sup>14</sup>*Dichotomy* sebagaimana pengertiannya: (1) Suatu tipe perbedaan atau klasifikasi yang pada setiap tahap menjabarkan suatu genus ke dalam spesies sesuai dengan dasar perbedaan tertentu; dan (2) Pembagian atas dua bagian—dikotomi. Soerjono Soekanto, *Kamus Sosiologi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993), hlm. 148.

Pantai Utara Kalimantan Barat awalnya menggunakan armada perahu.<sup>15</sup>

Kedatangan orang-orang Cina itu diperkuat oleh penemuan sendok keramik berlukiskan naga dan dilapisi glasir hijau Dinasti Han, sekaligus penguat asumsi telah ada hubungan erat antara kerajaan di sekitar pesisir Kalimantan dengan Dinasti Song dan Ming. Diperkirakan interaksi dengan orang-orang Cina telah terjalin sejak abad ke-4 Masehi. Meskipun tidak menetap hingga ditemukan bukti pemukiman Cina dengan pola agraris dan perdagangan di wilayah pesisir barat dan utara pulau Kalimantan, pada awal abad ke-17 Masehi.<sup>16</sup>

Konon Singkawang dikenal sebagai asal mula perkampungan Cina di pesisir Kalimantan Barat. Konon “katanya” nama Singkawang diberikan oleh para pendatang dan pelaut Cina. Kala itu diinspirasi saat melihat dua gunung “di mulut lautan” yang terletak di sebuah sungai tepi laut. Singkawang dalam bahasa Cina disebut *San Kew Jong*. Pesisir pantai Kalimantan Barat ini dinilai sebagai wilayah subur dan terindah diantara tempat-tempat lainnya di Kalimantan Barat.<sup>17</sup> Earl dalam

---

<sup>15</sup>Jung atau *Wangkang Cun* – sejenis perahu – yang hanya dapat membawa sekitar 20 orang, dan sebuah *taopekong*, atau patung desa, disebut *Pak Kung* sebagaimana orang Cina Singkawang menyebutnya dan meriam. *Pak Kung* merupakan kekuatan spiritual bagi pengembara Cina ini, sedangkan meriam yang disulut dengan sumbu dipercaya dapat dipergunakan untuk menembak iblis-iblis yang bisa menghambat tujuan dalam pelayarannya. Thian Joe Liem, *Riwayat Semarang*, Cetakan Kedua (Jakarta: Hasta Wahana, 2004), hlm. 4.

<sup>16</sup> Van Sandick, J.C.F and Lt. Kolonel V. J. van Marle. 1919. *Economische Geographie Van Borneo's Wester-Afdeeling: Tijdschrift Economische Geographie* (Batavia: Albercht & Co, 1919), hlm. 50.

<sup>17</sup> Pesisir barat yang dimaksud adalah wilayah yang membujur dari utara dan selatan berturut-turut dari; Sungai Sebangkau, Sungai Selaku, Sungai Singkawang, Sungai Pajintan, Sungai Sedau – semuanya itu berada di utara Tanjung Batu Belat, atau sekarang dikenal dengan Tanjung Gundul, Sungai

catatan perjalanannya ke Singkawang<sup>18</sup> pada tahun 1834, mengenal Singkawang dengan penghuni orang Cina – dalam bukunya disebut Tionghoa, *red* – berada di sekitar 15 mil menyusuri pantai dari “*Songry Ryah*” atau Sungai Raya dan dapat masuk melalui muara sungai.

Jauh masa sebelum kedatangan Cina, orang-orang Melayu telah menempati wilayah Pantai Utara setelah etnis Dayak yang umumnya mendiami wilayah pedalaman Kalimantan Barat. Etnis Dayak diperkirakan berasal dari daratan Cina antara 60.000 dan 70.000 tahun lalu, waktu permukaan laut 120 atau 150 meter lebih rendah dari sekarang dan kepulauan Indonesia berupa daratan (para geolog menyebut daratan ini “Sunda”).<sup>19</sup> Ketiga etnis ini dalam perkembangannya mengklaim sebagai masyarakat setempat dengan istilah “Cidayu” yaitu: Cina, Dayak dan Melayu yang ditandai dengan dibangunnya Tugu Cidayu di Nanga Taman, Kabupaten Sekadau – meskipun dalam studi ini, terdapat beberapa informan yang berkeberatan atas istilah itu, karena urutan etnis setempat yang menghuni wilayah Kalimantan Barat adalah Dayak, Melayu, Cina dan istilah semestinya “Dalaci.” Terlepas dari sikap pro dan kontra tentang penggunaan istilah “Cidayu” maupun istilah “Dalaci” maka dirasakan bebas nilai manakala dalam tulisan

---

Raya sampai Sungai Duri. Dwi Surya Atmaja dan Fachrurozi, *Malay and Chinese Indonesian: A Fragile Relation in Northern Coast of West Kalimantan* (Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2018), hlm. 24.

<sup>18</sup> Sebagaimana dikisahkan Rahmayani. Any Ramayani, *Pemukiman Tionghoa di Singkawang. Dari Masa Kongsi Hingga Masa Kolonial*. (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2014), hlm. 22-25.

<sup>19</sup> Abidin, Natalius. 2012. *Cidayu: Cina, Dayak dan Melayu*, dalam: <http://nataliuzone2.blogspot.com>, dikases pada tanggal 11 Agustus 2019.

selanjutnya, sebutan Pantai Utara Kalimantan Barat disebut “kawasan Cidayu.”

## **Metodologi**

Pada dasarnya studi ini dilakukan dalam rangka memahami diaspora etnis Cina di kawasan Cidayu, atau dikenal sebagai wilayah dengan etnis Dayak, Melayu dan Cina sebagai etnis setempat. Hal lain dari tujuan studi ini adalah menyusun suatu tipologi diaspora Cina yang dapat menjadi referensi untuk studi-studi selanjutnya, atau membandingkannya dalam konteks Indonesia.

Salah satu masalah metodologi yang harus disibak dalam studi ini, menyangkut problem relasi antara kalangan etnis Cina dengan Melayu yang berada di bawah permukaan atau secara samar-samar, sehingga diketahui secara jelas tentang makna penolakan maupun penerimaan terhadap etnis Cina di beberapa wilayah di Kabupaten Sambas dalam kawasan Cidayu. Upaya memenuhi hasrat menggali persoalan secara jelas dan terang benderang, dimaklumi tidak jarang dibatasi oleh berbagai hambatan. Diantaranya berkisar tentang ambivalensinya pendapat dan sikap informan dari kejujuran penyampaian informasi yang diharapkan. Hambatan-hambatan yang dialami itu kemudian dianggap sebagai sesuatu yang membatasi studi ini, sebagaimana telah disematkan sebelumnya melalui pendekatan *case study* kualitatif.

Menyadari pendekatan *case study* yang dilakukan hanya memfokuskan pada konteks persoalan “diaspora Cinadi wilayah Cidayu” maka konsentrasi perhatian dipusatkan pada pemahaman dalam mencermati masalah

secara rasional melalui penggunaan akal sehat (*common sense*). Mengingat perolehan informasi dari berbagai sumber, sehingga perlu dilakukan pemilahan baik terhadap data primer maupun data sekunder, kemudian dilakukan pemilahan-pemilihan berdasarkan kontektualitasnya, dianalisis dan dijabarkan ke dalam uraian-uraian pembahasannya.

Data-data yang dikumpulkan dalam rangka penyajiannya, diperoleh dari berbagai sumber tertulis bersifat sekunder yang langsung atau tidak secara langsung berhubungan dengan pembahasan. Selain itu didukung data yang bersifat primer yang dikumpulkan melalui survei-survei, kuesioner, interview langsung secara *face to face* maupun melalui *Focus Group Discussion* (FGD), serta observasi-observasi yang dilakukan secara pribadi, memahami materinya, menghayati secara seksama dan merasakannya dalam rangka menemukan manfaat, sehingga bernilai untuk mendeskripsikan lika-liku persoalan sebenarnya. Akhirnya dapat dirasakan secara positif untuk memperluas cakrawala dan pemahaman atas fakta dan fenomena ini.

Sesungguhnya telah banyak dilakukan studi-studi tentang etnis Cina di Kalimantan Barat, maupun bacaan lain yang bersentuhan dengannya. Hanya saja khusus topik ini diketahui belum pernah secara spesifik dianalisis. Etnis Cina di kawasan Cidayu terus mengalami dinamika, baik yang menyangkut tentang tradisi, budaya maupun kehidupan sosial-ekonomi, politik maupun agama dan kepercayaannya. Kalangan etnis Cina dalam kelangsungan interaksinya juga tidak luput dari lika-liku konflik. Sumber-sumber sekunder lainnya dalam rangka

memperkaya kasanah analisis studi ini, dipakai sebagai referensi.

Upaya memperoleh pengetahuan selayaknya berkenaan studi ini, sebelumnya dilakukan survei-survei kerja lapangan secara intensif di wilayah Cidayu. Sambil mengumpulkan dan mengolah data-data di lapangan, secara khusus melakukan kunjungan ke beberapa wilayah yang 'konsisten' menolak maupun menerimakeberadaan etnis Cina di lingkup studi ini. Pada kesempatan berbeda pula terus dilakukan pemantauan secara intensif dengan berusaha mengenal informan, persoalan studi secara faktual di lapangan, bergaul dan mengenali struktur lingkungannya.

Observasi dan survei-survei dilakukan di beberapa wilayah strategis, meliputi: Sepanjang Wilayah Pesisir Pantai Utara Kalimantan Barat dalam wilayah Kabupaten Bengkayang, Kota Singkawang dan beberapa wilayah yang menolak dan menerima kalangan dari etnis Cina dalam wilayah Kabupaten Sambas. Di samping observasi dan survei-survei umum tentang kondisi sosial, ekonomi, budaya, politik bahkan agama dan kepercayaannya, juga dipusatkan pada tema-tema tentang alasan dan orientasi serta sikap kalangan etnis Cina atas penolakan dan penerimaannya. Sekalipun ada usaha untuk mengedarkan kuesioner sebagai pelengkap informasi dari data primer yang diperoleh secara langsungitu, sedaknya dapat dijadikan alasan untuk terpenuhinya harapan dalam rangka mencapai kesempurnaan.

Interview-interview yang dilakukan secara tatap muka maupun melalui FGD sehubungan studi direkam dengan *tape recorder*. Sedangkan survei-survei maupun

**A POTRAIT OF CHINESE DIASPORA IN CIDAYU AREA**  
(Dinamika Persepsi dan Argumentasi antar Etnis)

obersevasi dilengkapi dengan kuesioner dan terlihat sejumlah responden, dan atau informan terbilang responsif dalam memberikan informasi, meskipun sejumlah informasi yang diperoleh itu perlu dilakukan pemilahan-pemilihan secara cermat. Sebanyak 100 kuesioner telah disebar dan kepada responden dan seluruhnya berhasil dikumpulkan kembali. Kuesioner yang disebar itu khusus untuk wilayah Kabupaten Sambas dengan memilah wilayah-wilayah kecamatan yang menolak dan menerima kehadiran orang-orang dari etnis Cina.

Hal-hal yang tetap menjadi perhatian dalam studi melalui kuesioner dimaksud, sesungguhnya tidaklah sepenuhnya dinilai sebagai instrumen yang bisa mewakili situasi sesungguhnya. Tujuan pokoknya adalah memperoleh informasi tambahan yang dianggap sulit diperoleh melalui observasi, interviu maupun melalui FGD, sehingga dapat dikatakan sebagai informasi tambahan. Sesungguhnya informasi yang diperoleh melalui kuesioner itu cukup representatif menggambarkan latar belakang sosial budaya, ekonomi, politik, bahkan agama dan kepercayaannya dalam kontekstualisasi diasporasi etnis Cina terkait sikap penerimaan dan penolakan etnis Cina di kawasan Cidayu. [01].

## **BAB 2**

# **LUKA PARAKU, HINGGA RAPUHNYA RELASI CINA-MELAYU**

**SANGAT** penting mereview ulang tentang kerukunan sosial, termasuk tentang relasi antar etnis. Mengingat hadirnya etnis di suatu wilayah tidak luput dari aspek historis yang berlandaskan motif ekonomi sebagai bentangan sejarah dalam konteks kehidupan sosial. Di satu sisi masuknya orang-orang dari etnis Cina sejak abad ke-17 Masehi di wilayah Cidayu, menjadikan struktur masyarakat di wilayah ini semakin pluralis. Hadirnya kalangan etnis Cina bukan saja merepresentasi budaya Tiongkok sebagai negeri leluhurnya, tetapi juga dapat berkontribusi pada pengayaan budaya nasional, bahkan bisa juga beresiko pada peminggiran etnis-etnis yang ada sebelumnya.

Pentingnya memulai dari aspek historis dalam studi ini, bukan semata menyibak tanya tentang mereka yang

disebut orang Cina, tetapi juga dialektika relasi sosial orang Cina dengan masyarakat setempat, khususnya orang Melayu di kawasan Cidayu. Menyikapi dialektika relasi sosial diantara kedua etnis tersebut, menjadikan studi ini perlu mengedepankan pendekatan "*humanistic*."<sup>20</sup> Mencoba memasuki ruang kehidupan pihak-pihak yang etnisnya dikaji, terutama bentuk-bentuk kreativitasnya, karena setiap etnis selalu mengalami diaspora sebagai reaksi atas persoalan eksistensi maupun keberlangsungannya. Upaya menyibak kemampuan setiap etnis mengatasi persoalan yang dihadapi hingga terjamin kehidupannya, bahkan menemukan hakikat makna keberlangsungannya, secara metodologis sebagaimana studi ini penting menjadi acuan dalam memahami hakikat etnis Cina maupun Melayu, termasuk orientasi budaya dan agama serta motif ekonomi dan politiknya.

Pendekatan *humanistic* yang digunakan dalam studi ini, juga dilengkapi dengan pendekatan "*lintas budaya*."<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup>Humanistik adalah aliran dalam psikologi yang muncul tahun 1950-an sebagai reaksi terhadap behaviorisme dan psikoanalisis. Aliran ini secara eksplisit memberikan perhatian pada dimensi manusia dari psikologi dan konteks manusia dalam pengembangan teori psikologi. Permasalahan ini dirangkum dalam lima postulat Psikologi Humanistik dari James Bugental (1964), meliputi: (1) Manusia tidak bisa direduksi menjadi komponen-komponen; (2) Manusia memiliki konteks yang unik di dalam dirinya; (3) Kesadaran manusia menyertakan kesadaran akan diri dalam konteks orang lain; (4) Manusia mempunyai pilihan-pilihan dan tanggung jawab; dan (5) Manusia bersifat intensional, mereka mencari makna, nilai dan memiliki kreativitas. Pendekatan humanistic ini mempunyai akar pada pemikiran eksistensialisme dengan tokoh-tokohnya, seperti: Kierkegaard, Nietzsche, Heidegger dan Sartre, dalam: <https://id.wikipedia.org>, diakses pada tanggal 5 November 2019.

<sup>21</sup>Lintas budaya adalah istilah yang sering digunakan untuk menjabarkan situasi ketika sebuah budaya berinteraksi dengan budaya lain dan keduanya saling memberikan pengaruh dan dampak, baik positif maupun negatif.

Penggunaan lintas budaya dimaksud, bukan sekedar membandingkan budaya etnis Cina dan Melayu sebagai subyek kajian, tetapi disertai unsur dialogis ekonomis didalamnya, sehingga diperoleh pemahaman tentang bagaimana budaya etnis itu dibangun melalui proses sejarahnya. Penggunaan pendekatan “lintas budaya” selanjutnya diharapkan bisa menyikapi keunikan-keunikan yang ada di setiap etnis.

Dimaklumi juga bahwa segala keunikan itu harus didialogkan secara terbuka dan tidak boleh tertutup. Sebagaimana sebutan tentang “masyarakat asli” misalnya. Sebutan itu telah berlangsung lama di wilayah Cidayu yang menunjuk pada etnis Cina, Dayak dan Melayu. Melalui pendekatan “lintas budaya” maka sebutan itu dapat diperlakukan secara longgar dan terbuka disaat bertemu dengan yang diteliti. Re-definisi tentang masyarakat asli, juga istilah lain yang terkait dengannya, sebagaimana sebutan pendatang dimungkinkan untuk terus didialogkan dengan yang diteliti menjadi sebutan “masyarakat setempat.” Hal inilah yang menjadi dasar argumentasi sehingga pendekatan *humanistic* dan pendekatan “lintas budaya” penting digunakan dalam studi ini.

---

Adanya perbedaan budaya karena budaya bersifat dinamis dan selalu berevolusi, sehingga perlu beragam pendekatan untuk memahami kebudayaan, antara lain melalui cara melakukan asimilasi, integrasi dan pemahaman lintas budaya. Hepi, Irma Meriatul. 2013. *Pentingnya Pemahaman Lintas Budaya*, dalam: <https://blog.ub.ac.id>, diakses pada tanggal 15 November 2019.

### **Memahami Wilayah Studi dalam Lintasan Sejarah**

Sejak abad ke-13 M telah ada kekuasaan raja-raja Sambas yang bermula dari kedatangan prajurit Majapahit ke Paloh. Pusat Kerajaan Sambas kemudian mengalami perpindahan, mulai pindah ke Kota Lama di Teluk keramat, kemudian pindah ke Kota Bangun di Sungai Sambas Besar. Perpindahan itu terus berlangsung ke Lubuk Madung. Pada masa Sultan Sambas ke-2 yaitu Raden Bima gelar Sultan Muhammad Tajuddin (1668-1708), Pusat Kesultanan Sambas dibangun di Muara Ulakan, tepatnya di pertemuan tiga sungai, yaitu: Sungai Sambas Kecil, Sungai Subah dan Sungai Tebarau, sehingga sejak itu pula Kota Sambas meliputi daerah Pemangkat, Singkawang dan daerah Sambas sendiri yang terkenal kaya akan emas.

Sambas pernah mengalami masa kejayaan di zaman Kesultanan Sambas, bahkan terbilang kerajaan besar di Kalimantan maupun di Nusantara – Indonesia. Sebagaimana sejarah raja-raja Brunei maupun silsilah raja-raja Sambas, riwayat Kesultanan Sambas bermula dari Raja Tengah, Raja Serawak yang selama 40 tahun berada di Sukadana dan Sambas (1600-1641). Sultan Muhammad Syafiuddin I (1631-1668) merupakan Sultan Sambas pertama yang membesarkan Negri Sambas. Kejayaan kesultanan ini berlangsung hingga masa kesultanan ke-15 yaitu Sultan Muhammad Mulia Ibrahim Syafiuddin (1931-1943), sekaligus akhir dari kejayaannya karena wafat akibat dibunuh tentara pendudukan Jepang.

Di zaman pendudukan Jepang dan Nederlandsch Indie Civiele Administratie – NICA (1942-1950) menyirnakkan integritas Kesultanan Sambas. Setelah

Indonesia merdeka, Sambas menjadi wilayah pemerintahan administratif (1950). Hasrat masyarakat Sambas menjadikan Sambas sebagai Ibukota Kabupaten Sambas akhirnya terwujud. Sejak tanggal 15 juli 1999 dibentuk Pemerintahan Kabupaten Sambas melalui Undang-undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1999, Pasal 4 ayat (2) disebutkan bahwa dengan dibentuknya Kabupaten Bengkayang, Ibukota Kabupaten Sambas dipindahkan dari Singkawang ke Sambas.

Secara geografis Kabupaten Sambas merupakan daerah paling utara Provinsi Kalimantan Barat atau diantara 2°08' LU serta 0°33' LU dan 108°39' BT serta 110°04' BT. Sebelah Utara berbatasan dengan Laut Natuna dan Serawak – Malaysia Timur, sebelah Selatan dengan Kota Singkawang dan Kabupaten Bengkayang, sebelah Barat dengan Laut Natuna, dan sebelah Timur dengan Serawak – Malaysia Timur, dan Kabupaten Bengkayang. Wilayah Kabupaten Sambas meliputi 19 kecamatan, 193 desa, 594 dusun, 1.147 RW dan 2.929 RT. Wilayah Kabupaten Sambas seluas 6.395,70 Km<sup>2</sup> atau sekitar 4,36 persen dari luas wilayah Provinsi Kalimantan Barat dengan panjang pantai ± 198,76 km; perbatasan negara ± 97 km; dan perairan laut seluas 1.467,84 Km<sup>2</sup>. Sajingan Besar sebagai kecamatan terluas dengan luas 1.391,20 Km<sup>2</sup> atau 21,75 persen, sedangkan Salatiga sebagai kecamatan terkecil dengan luas 82,75 Km<sup>2</sup> atau 1,29 persen dari luas wilayah Kabupaten Sambas.

Menelusuri Kabupaten Sambas dalam lintasan sejarah hingga kini masih terdeskripsikan bahwa mayoritas penduduk Kabupaten Sambas adalah etnis Melayu yang beragama Islam. Di tahun 2015 pemeluk

agama Islam sebanyak 549.100 orang (87,46%), sedangkan penduduk yang beragama Kristen sebanyak 11.284 orang (1,80%), beragam Khatolik sebanyak 17.429 orang (2,78%), Hindu sebanyak 272 orang (0,04%), Budha sebanyak 46.928 orang (7,47%) dan lainnya sebanyak 2.824 orang (0,45%).

Sambas kini secara otonomi telah menjadi wilayah kabupaten. Akan tetapi dalam konteks wilayah studi (wilayah Pantai Utara Kalimantan Barat), menguatkan kesan bahwa heterogenitas dan dominasi etnis Cina memang tidak dapat dipisahkan dari aspek historis, yaitu etnis Melayu di Kabupaten Sambas, etnis Cina di Kota Singkawang dan etnis Dayak di Kabupaten Bengkayang. Dominasi etnis di tiga daerah dalam wilayah Cidayu ini, sebagaimana perspektif *constructivist*<sup>22</sup> tidak menutup kemungkinan sarat nilai dan sentimen etnis dalam menentukan identifikasi kawan dan lawan dalam pertarungan politik dan kepentingan ekonomi di ruang sosial.

Sikap kehati-hatian kalangan Melayu di Kabupaten Sambas atas diaspora etnis Cina terus berlangsung. Terutama sejak menilai warga Cina sebagai bagian dari

---

<sup>22</sup>Konstruktivisme membahas mengenai identitas kepentingan aktor-aktor yang sudah terkonstruksi secara sosial. Bersamaan dengan hal tersebut muncul pula kepercayaan bahwa perubahan dapat terjadi, bahkan dalam praktik dan institusi yang pada awalnya dianggap paling mustahil untuk berubah. Pendekatan ini dapat digunakan untuk lebih memahami kondisi politik global yang terus berubah seperti sekarang ini. Dunia sosial merupakan wilayah intersubjektif, dunia sosial sangat berarti bagi masyarakat yang membuatnya dan hidup didalamnya, juga yang memahaminya. Dunia sosial dibuat atau dibentuk oleh masyarakat pada waktu dan tempat tertentu. Floranesia Lantang, 2015. *Konstruktivisme dan Penyelesaian Konflik Secara Damai*, dalam: [https://www.academia.edu/2486586/Konstruktivisme\\_dan\\_penyelesaian\\_konflik\\_secara\\_damai](https://www.academia.edu/2486586/Konstruktivisme_dan_penyelesaian_konflik_secara_damai), diakses pada 28 November 2019.

Pasukan Rakyat Kalimantan Barat (Paraku) yang dikombinasikan dengan Pasukan Gerilya Rakyat Sarawak (PGRS) pada 1964—anti NKRI. Akibatnya hingga kini terdapat beberapa daerah dalam wilayah Kabupaten Sambas yang secara tegas masih menolak kehadiran orang Cina. Sikap kehati-hatian ini seolah terus “di rawat” manakala merasakan bahwa eksistensi Melayu berangsur menjadi minoritas di Kabupaten Bengkayang dan Kota Singkawang.

### **Luka Paraku**

Diskursus tentang diaspora etnis Cina di kawasan Cidayu, secara prinsip berpangkal dari pertanyaan, mungkinkah eksistensi etnis Melayu terus tergerus akibat diaspora Cina di kawasan Cidayu. Masyarakat bahkan akademisi bisa melihat ada pertumbuhan pesat, atau mungkin dominasi kalangan Cina diberbagai bidang. Kondisi ini bisa saja menginspirasi kekhawatiran kalangan Melayu yang merasa teretnifikasi (migran yang mendominasi), sebagaimana migran Turki yang menjadi kelompok minoritas di Bulgaria, namun ketika kembali secara massal ke Turki, karena faktor politik justru minoritas di daerah sendiri yang secara simbolik menjadi tanah tumpah darahnya.<sup>23</sup>

Hal yang dapat dicermati dari fenomena etnis yang bersifat diaspora itu, mengindikasikan ada minoritas dan kontestasi. Etnis Melayu di kawasan Cidayu bukanlah sebagai kaum migran, tetapi penduduk lokal yang

---

<sup>23</sup> Parla, Ayse. *Marking time along the Bulgarian-Turkish border*. Copyright © 2003 SAGE Publications (London, Thousand Oaks, CA and New Delhi) Vol 4 (4), hlm. 561-575.

kemudian menjadi minoritas akibat “gempuran” etnis Cina, sebagaimana terisyarat di Kota Singkawang yang secara faktual eksistensi etnis Melayu mulai terdesak dari etnis Cina, baik secara ekonomi, budaya maupun politik. Sebaliknya kalangan etnis Cina cenderung membangun idealisme argumen yang mendasarkan bahwa kawasan Cidayu adalah realitas sosial yang memiliki tipologi masing-masing dan saling berelasi satu sama lain, beserta habitus-habitus yang mereka miliki.

Relasi-relasi itu semestinya memiliki sifat saling menguntungkan. Akan tetapi dinamika relasi antara kalangan Melayu dengan Cina di kawasan Cidayu, seringkali mengalami pasang surut. Perihal dasar terjadinya pasang surut relasi antara kedua etnis itu, tidak luput dari tragedi silam yang pernah terjadi—diantaranya, etnis Cina dinilai terlibat ke dalam Pasukan Gerilya Rakyat Sarawak (PGRS) pada 1964, atau dikenal dengan PGRS/Paraku dan berindikasi juga ke dalam Gerakan 30 September 1965 (G30S/PKI). Keterlibatan kalangan Cina di tanah Cidayu itu, bukan saja dianggap telah menoreh luka bagi kalangan Melayu, tetapi juga menggerus ‘keprihatinan’ mendalam untuk “terawatnya” relasi sosial dengan kalangan Cina di Kabupaten Sambas dalam kawasan Cidayu yang mulai didominasi etnis Cina.

Beranjak dari kekhawatiran kalangan Melayu atas diaspora Cina di kawasan Cidayu, diyakini pula eksistensi etnis Cina semakin ‘mempersengit’ relasi sosial di antara kedua etnis ini ke ranah persaingan ekonomi dan politik. Meskipun pandangan kalangan Melayu itu ditanggapi secara idealis setiap etnis memiliki identitas. Di dalam identitas terdapat berbagai dimensi, seperti; relasi

kekuasaan, askripsi tentang diri sendiri dan orang lain dalam relasi kekuasaan, adanya kesamaan dan *sense of belonging* berikut perbedaannya.

Keterlibatan etnis Cina ke dalam PGRS/Paraku kala itu yang membawa nilai, bahkan ideologi hingga membangun kesan kala itu bahwa Cina adalah komunis meniscayakan benturan dengan keyakinan orang Melayu sebagai Muslim yang anti komunis. Apalagi diaspora Cina sekarang ini semakin menguat dan mapan secara ekonomi, berikut aliansi antar kekuatannya itu bertendensi kesamaan kultur dan keyakinan, juga berkembang ke ruang sosial yang entitas kultur dan keyakinan politiknya berbeda. Tidak hanya partai-partai politik nasionalis yang ada kalangan Cina dalam keanggotannya, tetapi juga terhadap partai-partai politik yang “bernuansa Islam.”

Berdasarkan perspektif *primordialist*, setiap etnis memiliki karakter fundamentalis, dan itu senantiasa juga disematkan pada agama yang karakter fundamentalis itu banyak mendapat penolakan dari berbagai pihak. Etnis yang memiliki karakter fundamentalis dapat menjadi kekuatan yang mematikan. Tidak ingin menilai diaspora Cina di kawasan Cidayu memiliki karakter fundamentalis, namun fenomena pertarungan yang diperankan kalangan Cina di ruang sosial dan ekonomi, bahkan politik dinilai cukup ampuh dalam mengetnifikasi Melayu. Apalagi luka dan trauma akibat GPRS/Paraku hingga kini masih membekas di hati kalangan Melayu, terutama di beberapa daerah dalam wilayah Kabupaten Sambas yang masih menolak kehadiran orang-orang Cina.

Seraya tidak mengharapkan terbangunnya dikotomi antara etnis Melayu dengan Cina di kawasan Cidayu, secara adil sebagaimana sikap kalangan Melayu maupun Cina bahwa etnis bukanlah sesuatu yang unik sebagai sumber kekerasan, sebagaimana kalangan Cina yang pernah terlibat ke dalam PGRS/Paraku, karena orang-orang Cina kala itu bisa saja menjadi pelaku maupun korban konstelasi politik saat itu. Di mana Presiden Soekarno pernah mengirim salah seorang Menteri Negara Kabinet Dwikora I, Oei Tjoe Tat ke perbatasan utara Kalimantan untuk menggalang kekuatan dalam rangka kampanye “Ganyang Malaysia”.<sup>24</sup> Oei Tjoe Tat dalam mengemban tugas itu mendapat sambutan meriah dari kalangan etnis Cina, kemudian merapatkan diri sebagai barisan sukarela.

Apalagi kebijakan Presiden Soekarno itu berujung sikap pengendalian politik dalam negeri oleh Soeharto yang mengerahkan seluruh jejaring negara melakukan penumpasan PKI sampai ke akar-akarnya, tidak terkecuali PGRS/Paraku. Mary Somers Heidhues mengungkapkan terjadi perburuan warga Cina di Kalimantan Barat dan Utara. Hasil riset Superman menyebutkan, peristiwa mangkuk merah (melibatkan kalangan Dayak) dalam perburuan etnis Cina itu diperkirakan menewaskan 2.000 sampai 3.000 orang.<sup>25</sup> Diperkirakan antara 50.000 sampai 80.000 orang Cina bergerak menuju pesisir Kalimantan Barat, yakni ke Pontianak dan Singkawang. Lima ribu orang meninggal di pengungsian di Pontianak dan

---

<sup>24</sup> N. Iswara Raditya, “Tragedi Berdarah Pembantaian Mangkuk Merah”, 19 Februari 2018, dalam: <https://tirto.id/tragedi-berdarah-pembantaian-mangkuk-merah-cEUq>, diakses pada tanggal 28 November 2019.

<sup>25</sup> N. Iswara Raditya, “Tragedi Berdarah Pembantaian...”, *ibid.*

Singkawang lantaran minimnya fasilitas sanitasi, kesehatan dan keterbatasan pasokan pangan, sebagaimana dikemukakan Tony Wong, selaku saksi hidup yang juga tokoh masyarakat Cina di Kalimantan Barat.<sup>26</sup>

Pada perspektif lain dalam menyikapi diaspora etnis Cina di kawasan Cidayu, diantaranya perspektif *instrumentalist* bahwa etnis dan etnosentrisme biasanya terjadi dalam konteks keterbelakangan ekonomi, disintegrasi dan marjinalisasi sosial. Pihak-pihak yang mengalami ketidakadilan sosial menggunakan doktrin, simbol dan narasi keetnisannya sebagai kekuatan efektif mendominasi, meskipun etnis bukanlah sesuatu yang istimewa sehubungan konstelasi dunia saat ini yang tidak menunjukkan aliansi-aliansi politik yang secara ketat dibedakan berdasarkan afiliasi keetnisan.

Diaspora etnis Cina di kawasan Cidayu kiranya tidak luput dari “struktur kemapanan ekonomi dan kesempatan politik.” Kondisi ini semakin memantapkan eksistensi dan dominasi kalangan Cina di Kota Singkawang. Eskalasi pertarungan antar etnis idealnya memang bisa dilihat dari kontestasi kepala daerah. Pilkada sesungguhnya tidak dapat pula dideskripsikan sebagai sumber konflik, karena konflik sesungguhnya diantara kedua etnis ini telah terjadi diakhir masa Orde Lama, atau awal Orde Baru berkuasa, mungkin juga jauh-jauh masa sebelumnya dikala orang-orang Cina berhasil membangun kongsi-kongsi perdagangannya. Akan tetapi polarisasi komunal, mobilisasi dan kekuatan-kekuatan bersifat keetnisan bisa saja terjadi menjelang Pilkada. Hal

---

<sup>26</sup> Sebagaimana dilaporkan oleh *Suarapemredkalbar.com*, 7 Maret 2016.

ini tidak dapat dilepaskan dari bergabungnya kekuatan-kekuatan kelompok sosial yang menjadi bagian dari konflik dengan kekuatan politik yang menggunakan sentiment etnis untuk elektabilitas.

Kelompok sosial memang memiliki kekuatan massa dan otoritas kultural, sementara kekuatan politik mempunyai sumberdaya ekonomi dan struktural. Dengan bergabungnya kekuatan berbeda dalam ranah politik, memungkinkan elektabilitas menjadi semakin besar dan potensial. Hal ini dibuktikan kalangan etnis Cina untuk melenggang dan menempatkan salah seorang warganya menjadi Walikota Singkawang, tentunya di dalam dua kesempatan di masa dan orang yang berbeda. Atas keberhasilan etnis Cina di Kota Singkawang, mengisyaratkan “kekhawatiran” kalangan Melayu atas diaspora etnis Cina di kawasan Cidayu sebagai persoalan untuk tidak teretnifikasi di Kabupaten Sambas. Adanya daerah-daerah yang menolak kehadiran orang-orang Cina sekaligus mengisyaratkan trauma sekaligus kesungguhan atas kekhawatirannya. Diaspora etnis Cina tidak dapat disederhanakan sebatas konflik kuasa dan kepentingan, karena itu hanya sebagai isyarat bahwa signifikansi kuasa dan kepentingan etnis Cina itu, akan terus menggelora di segenap kawasan Cidayu.

### **Rapuhnya Relasi Cina-Melayu**

Jika menyebut tentang Paraku, seolah menyegarkan ingatan kembali mengenai konfrontasi Indonesia-Malaysia, berikut polemik yang pernah terjadi hingga mempengaruhi interaksi antar etnis, khususnya Cina-Melayu di wilayah Cidayu. Perihal ini juga menyegarkan

ingatan tentang tulisan Jenderal (Purn) Abdullah Makhmud Hendropriyono dalam bukunya: Operasi Sandi Yudha, Menumpas Gerakan Klandestin.<sup>27</sup> Pada tulisannya dilukiskan tentang kebijakan yang berubah 180 derajat, karena bergantinya kekuasaan dari orde lama ke orde baru. Di era Soekarno masa orde lama, Indonesia mendukung perlawanan rakyat Sarawak dan Kalimantan Utara memerangi Malaysia dan Inggris.

Pemerintah kala itu melatih Komandan Pasukan Gerilya Rakyat Sarawak (PGRS) Bong Kee Chok dan adiknya, Bong Hon. Mereka dilatih oleh Badan Pusat Intelijen, RPKAD, Marinir, Pasukan Gerak Tjepat Angkatan Udara dan Mobile Brigade Polri. Seluruh perhatian Pemerintah Indonesia tahun 1964-1965 tercurah pada konfrontasi dengan Malaysia. Termasuk menyuplai senjata dan pasukan elite ABRI sebagai sukarelawan dan bergabung dengan Tentara Nasional Kalimantan Utara (TNKU).

Di era orde baru dikala Presiden Soekarno lengser dan digantikan Presiden Soeharto, kebijakan berubah karena menilai konfrontasi dengan Malaysia disusupi komunis. Pemerintah Indonesia kemudian menghentikan dukungan pada PGRS dan TNKU dan meminta gerilyawan PGRS meletakkan senjata serta menghentikan perlawanan. Akan tetapi pada tahun 1967, PGRS pimpinan LIM Fo Kui alias Lin Yen Hoa dan Bong Khe Chok mengadakan pertemuan dengan PKI di bawah pimpinan S.A. Sofyan dan Tan Bu Hiap di Bukit Bara

---

<sup>27</sup> Fadhlierlanda. "Kisah Ironi Operasi Militer Menumpas Gerilyawan Kalimantan Utara", dalam: <https://www.kaskus.co.id/thread/525f72a71e0bc39840000006/kisah-ironi-operasi-militer-menumpas-gerilyawan-kalimantan-utara/>, diakses pada tanggal 20 November 2019.

sebelah Timur Sambas, Kalimantan Barat. Berkoalisi perjuangan bernama Bara atau Barisan Rakyat, bahkan PGRS akan mendirikan negara komunis Sarawak yang merdeka. Suatu pasukan baru bernama Pasukan Rakyat Kalimantan Utara (Paraku).

Ketangguhan PGRS/Paraku terbukti dengan keberhasilannya menyerang Pangkalan Singkawang II Angkatan Udara RI di Sanggau Ledo, berikut merampas 153 pucuk senjata AURI dari berbagai jenis. Peristiwa penyerangan itu, menginspirasi tindak balasan sehingga Mabes ABRI menggelar Operasi Bersih II. Pasukan Kodam XII Tanjungpura diperkuat satuan Puspasus TNI AD.

Pemberantasan Paraku/PGRS berkembang menjadi konflik horizontal antara Dayak dan Cina bulan Oktober-Nopemeber 1967.<sup>28</sup>Dikisahkan kemudian, setelah Soekarno turun dari kekuasaan dan pemerintahan Soeharto berdamai dengan Malaysia usai Konferensi Bangkok 28 Mei 1966. Paraku/PGRS dijadikan musuh bersama. Setelah berdamai tanggal 11 Agustus 1966, PGRS/Paraku dijadikan musuh bersama, bahkan PGRS/Paraku disebut-sebut sebagai Gerombolan Tjina Komunis (KTK).

Pemerintah Soeharto yang anti komunis bertindak keras. Operasi Sapu Bersih (Saber) I, II dan III digelar sejak April 1967 hingga Desember 1969 dipimpin oleh Brigadir Jendral A.J. Witono. Operasi pemberantasan Paraku/PGRS diwarnai peristiwa "Mangkok Merah" bulan Oktober-Nopember 1967 ketika terjadi kekerasan

---

<sup>28</sup>Agoengshokeh212. "Kalimantan Barat: Kerusuhan Anti Tionghoa", dalam: <https://www.kaskus.co.id/@agoengshokeh212/viewallposts/5/?sort=asc>, diakses pada 20 November 2019.

antara Dayak terhadap Cina yang menurut Majalah *Far Eastern Economic Review* (FEER) volume 100 tanggal 30 Juni 1978, menelan korban jiwa 3000 orang Cina. Peristiwa itu dipicu terjadi kekerasan sebelumnya terhadap sejumlah Tumenggung Dayak yang diculik di Taum, Sanggau Ledo oleh GTK.

Kekerasan semakin terjadi secara masif dalam menumpas PGRS/Paraku. Peristiwa “Mangkok Merah” membuat warga Cina pindah dari pedalaman ke perkotaan, seperti: Pontianak dan Singkawang. Warga Cina lainnya ada yang lari ke Sarawak Malaysia. Diantaranya, Chong seorang warga Sambas yang megaku pindah pasca kerusuhan tersebut. Peristiwa yang pernah terjadi itu dapat dinilai sebagai wujud terkoyaknya persaudaraan Melayu-Dayak dan Cina. PGRS/Paraku berhasil ditumpas dengan meninggalkan luka sejarah di Kalimantan Barat.

Sejarah telah mencatat bahwa pernah terjadi luka dalam konteks hubungan persaudaraan antar etnis etnis Dayak-Melayu dan Cina di Kalimantan Barat. Luka itu memungkinkan untuk terus membekas. Pada beberapa studi etnisitas, keberagaman etnis terus menjadi dinamika. Representasi etnosentrisme, eksklusivisme dan persaingan seolah sebagai bahasan dan menjadi diskursus yang tiada habisnya. Penolakan masuknya orang Cina di Tangaran, Sajad dan Galing dalam wilayah Kabupaten Sambas, demikian pula semakin mendominasinya orang-orang Cina di Kota Singkawang menjadi menarik diperbincangkan khususnya pada dimensi etnosentrisme. Kondisi demikian bukan mustahil berkembang untuk rapuhnya relasi Cina-Melayu di kawasan Cidayu. Meski

**A POTRAIT OF CHINESE DIASPORA IN CIDAYU AREA**  
(Dinamika Persepsi dan Argumentasi antar Etnis)

akhirnya aktualisasi dari anggota etnis kemudian secara konkrit yang bisa menjawab tentang relasi antar etnis itu akan berulang dengan kekerasan, atau berlangsung secara santun dan damai. [02].

## BAB III

# TIPOLOGI ETNIS MELAYU DAN CINA DI KAWASAN CIDAYU

KARAKTER pluralisme dalam realitas sosial perlu dibangun—dikonstruksi—ke dalam sistem nilai budaya, sehingga menjadi potensi dalam dinamika persaingan atas kehidupan budaya, ekonomi dan politik antar etnis. Sistem tersebut terbentuk melalui ide, pemikiran dan gagasan serta aktivitas, apa, bagaimanakah aktivitas dan tindakan berpola manusia dalam masyarakat untuk kepentingan bersama. Ini berarti dari manadan siapapun ide, pemikiran dan gagasan berasal, apa dan bagaimanakah aktivitas tindakan manusia itu dilakukan hendaknya mengarah pada hal yang konstruktif, bagi kepentingan bersama dan kemanusiaan.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Potensi dan Dinamika Budaya: Konstruksi Sosial dan Fakta Sosial, Sistem Nilai, dan Perspektif Budaya. Syarif Ibrahim Alqadrie, *Kalimantan dan Kalimantan Barat: Potensi, Fenomena dan Dinamika Sosial, Budaya dan Politik dan Tantangan Ke Depan* (Pontianak: Top Indonesia, 2015), hlm. 208.

Atas dasar itu maka penting kiranya mereview ulang tentang kerukunan sosial, termasuk tentang relasi antar etnis. Mengingat hadirnya etnis di suatu wilayah tidak luput dari aspek historis sebagai bentangan sejarah dalam konteks kehidupan sosial. Di satu sisi masuknya orang-orang dari etnis Cina sejak abad ke-17 Masehi di wilayah Cidayu, menjadikan struktur masyarakat di wilayah ini semakin pluralis. Hadirnya kalangan etnis Cina bukan saja merepresentasi budaya Tiongkok sebagai negeri leluhurnya, tetapi juga dapat berkontribusi pada pengayaan budaya nasional, atau kemungkinan bisa juga beresiko pada peminggiran etnis-etnis yang ada sebelumnya.

### **Tipologi Masyarakat Setempat**

Etnis Melayu adalah etnis setempat di Kabupaten Sambas. Munculnya berbagai persoalan yang menyangkut etnis di Kabupaten Sambas, ditandai dari banyaknya tindak kekerasan yang pernah terjadi dan dialami etnis Melayu Sambas. Diantaranya melibatkan penduduk pendatang – khususnya Cina dan Madura. Meskipun dalam perjalanan kehidupan etnis di Kalimantan Barat etnis Cina telah dianggap sebagai penduduk setempat. Kondisi demikian kiranya menguatkan asumsi bahwa konflik dapat berperan sebagai pemicu proses menuju pada penciptaan keseimbangan sosial.

Konflik merupakan bagian dari dinamika sosial yang lumrah terjadi di setiap interaksi sosial dalam pergaulan keseharian masyarakat. Effendi menilai, konflik sosial menjadi tidak lumrah dan menjadi sumber biang malapetaka dan kehancuran kehidupan berbangsa, ketika

disertai dengan tindakan anarkhis dan kebrutalan.<sup>2</sup> Konflik sosial yang terjadi di Kabupaten Sambas, tidak terlepas dari adanya prasangka sosial antara satu kelompok masyarakat dengan kelompok masyarakat lainnya. Prasangka sosial yang sama di antara masyarakat Melayu Sambas terhadap karakteristik masyarakat Cina, dan selanjutnya terhadap karakteristik perilaku warga Madura.

Prasangka sosial khususnya terhadap perilaku warga Cina, akhirnya berkembang menjadi sikap kehati-hatian untuk bergaul dengan kelompok tersebut. Sikap kehati-hatian itu berubah menjadi norma, dan norma inilah kemudian dipakai sebagai landasan untuk bersikap terhadap kelompok yang dikenai prasangka. Prasangka itu menilai warga Cina merupakan bagian dari Pasukan Rakyat Kalimantan Barat (Paraku) yang dikombinasikan dengan Pasukan Gerilya Rakyat Sarawak (PGRS) pada 1964—anti NKRI. Jika norma-norma tersebut sudah tidak lagi dihormati atau bahkan cenderung dipaksakan, niscaya dapat menciptakan konflik sosial diantara kelompok masyarakat yang saling berinteraksi itu. Salah satu bentuk konflik sosial antara masyarakat Melayu Sambas dengan warga Cina—merujuk perspektif fakta sosial—hinggakini masih terdapat wilayah-wilayah di Kabupaten Sambas yang menolak kehadiran warga Cina di wilayahnya. Terjadinya konflik sosial antara masyarakat Melayu Sambas terhadap warga Cina bermula dari adanya prasangka sosial negatif yang hampir seluruh masyarakat Melayu Sambas kala itu, menolak

---

<sup>2</sup> Surata A dan Adrianto, T. T. *Atasi Konflik Etnis* (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001).

atau perusahaan swasta yang terkesan formal daripada mencoba untuk berdikari atau mandiri.<sup>7</sup>

### **Cina di Wilayah Pantai Utara**

Awalnya sejarah pemukiman masyarakat Cina di Pantai Utara Kalimantan Barat, berikut aktivitasnya bergerak di bidang penambangan emas, perdagangan dan pertanian. Pada masa kongsi emas dimulai dengan pembangunan tempat tinggal untuk pekerja tambang dan pengusaha kongsi serta sarana religius (*Thai Pak Kung*). Pemukiman itu diikuti permukiman yang dilengkapi rumah-rumah toko yang menyediakan bahan-bahan kebutuhan sehari-hari, rumah yang menawarkan jasa sebagai pandai besi maupun rumah gadai, jasa kesehatan sebagai rumah tabib, tukang emas, kebutuhan jasa rekreasi—rumah judi dan rumah candu—serta untuk kebutuhan para pekerja tambang emas lainnya.

Awalnya etnis Cina di Pantai Utara Kalimantan Barat bukan hanya menjadi golongan menengah, tetapi juga banyak yang menjadi petani maupun pedagang kecil yang merupakan golongan kelas bawah. Mengingat hakikat kedatangan orang Cina ke wilayah Nusantara secara berkelompok. Jika di Jawa dan Sumatera didominasi oleh kelompok bahasa Hokkien dan Kanton, berbeda halnya dengan orang Cina yang datang ke Kalimantan Barat yang berasal dari kelompok bahasa Hakka. Selebihnya adalah Teochiu dan kelompok kecil Kanton dan Hokkien.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Abdul Latif Abu Bakar, *Adat Melayu...*, hlm. 7.

<sup>8</sup> Kelompok-kelompok Cina yang datang itu hampir semua berasal dari Tiongkok bagian selatan, namun bahasa yang mereka gunakan jauh berbeda sehingga mengakibatkan masing-masing kelompok kurang bisa